

Kejatuhan Israel ke dalam Kehinaan: Jalan Paria yang Membual Menuju Kehancuran

Dalam waktu hanya 21 bulan – dari Oktober 2023 hingga Juli 2025 – Israel telah menghancurkan segala ilusi bahwa negara ini adalah negara demokratis yang diatur oleh prinsip-prinsip moral. Ia telah menampakkan dirinya sebagai aktor nakal yang kejam, meremehkan hukum, memusuhi perdamaian, dan kebal terhadap hati nurani. **Banyak orang kini membandingkan Israel dengan anjing gila di Timur Tengah** – agresor bersenjata nuklir yang tanpa provokasi telah menyerang Lebanon, Suriah, Irak, dan Iran, dan kini **secara metaforis mencabik-cabik Gaza hingga mati**, dengan gigi terbuka, mata terbelalak, sementara dunia menyaksikan dengan ngeri.

Ini bukanlah berlebihan metaforis – ini adalah bahasa yang lahir dari duka yang tak tertahankan dan kemarahan yang wajar. Kampanye Israel di Gaza bukanlah perang. Ini adalah serangan yang disengaja dan sistematis terhadap penduduk sipil yang diduduki – **genosida yang meningkat**, disiarkan secara terbuka dan dibenarkan dengan ejekan.

Kengerian Gaza: Genosida, Tahap demi Tahap

Setelah serangan Hamas pada 7 Oktober 2023 – yang menewaskan 1.139 warga Israel dan menyandera 250 orang – Israel meluncurkan kampanye bukan untuk keadilan, melainkan untuk pemusnahan. Lebih dari **58.000 warga Palestina telah dibunuh**, setidaknya **16.756 di antaranya adalah anak-anak**. Hampir **2 juta orang telah diusir**. Infrastruktur Gaza – sekolah, rumah sakit, toko roti, dan jaringan air – telah dihancurkan sepenuhnya.

Pada **Maret 2025, menteri Israel Israel Katz dan Bezalel Smotrich memberlakukan kembali pengepungan total terhadap Gaza**, secara terbuka menentang **tindakan sementara Mahkamah Internasional**, yang secara eksplisit memerintahkan Israel untuk “mencegah tindakan genosida”. Pengepungan ini, yang mencakup larangan terhadap makanan, bahan bakar, air, dan obat-obatan, telah mendorong Gaza ke **tahap akhir kelaparan yang direkayasa**.

Setiap laporan dari dalam Gaza kini melaporkan kenyataan yang tak tertahankan: **tidak ada makanan tersisa**. Bahkan dengan dana yang dikumpulkan melalui kampanye penggalangan dana internasional, **tidak ada yang bisa dibeli**. Para ibu tidak dapat menyusui. Israel telah **melarang susu formula bayi**, bahkan **menyita jumlah kecil yang dibawa oleh dokter asing** yang menjadi sukarelawan di Gaza. Orang-orang yang kelaparan kini ambruk di jalanan. Anak-anak meninggal karena kekurangan kalori. Rumah sakit kewalahan dengan orang-orang yang kekurangan gizi dan sekarat. Gaza kini adalah **hospis terbuka raksasa**, di mana orang sakit dan kelaparan menunggu kematian di bawah drone.

Namun, kengerian tidak berhenti di situ.

Apa yang disebut **Yayasan Kemanusiaan Gaza (GHF)** – sebuah **operasi bersama AS-Israel** – telah mengubah bantuan makanan menjadi bentuk kontrol dan kematian. **Titik distribusi bantuan GHF** adalah zona pembunuhan yang sangat termiliterisasi. Warga Palestina yang putus asa mencari makanan dikumpulkan ke area terbuka, tanpa naungan dan air, lalu ditembak saat mereka bergerak. **Lebih dari 800 orang telah dibunuh** di lokasi bantuan ini. **Ribuan lainnya telah dimutilasi**. Video-video mengkonfirmasi penembak jitu menembaki kerumunan, karung tepung berlumur darah, dan tentara tertawa serta membual di **Telegram** dan **media sosial**.

Penjahat Tidak Bisa Mengklaim Bela Diri

Israel membingkai kekerasannya sebagai “bela diri”. Ini adalah kebohongan – dan **absurditas hukum**.

Berdasarkan hukum internasional, Israel adalah **kekuatan pendudukan** di Gaza, Tepi Barat, dan Yerusalem Timur. Dengan demikian, ia tidak dapat mengklaim hak untuk “membela diri” terhadap populasi yang dikendalikan, dikepung, dan didominasi. Itu bukan bela diri. Itu adalah **penindasan**.

Sebaliknya, **rakyat Palestina memiliki hak hukum dan moral untuk melawan pendudukan**, sebagaimana ditegaskan oleh **Resolusi Majelis Umum PBB 37/43**, yang mengakui hak semua bangsa untuk “berjuang melawan pendudukan asing dan dominasi kolonial dengan segala cara yang tersedia”. Hak ini mencakup rakyat Gaza – yang selama lebih dari 75 tahun ditolak hak menentukan nasib sendiri, dikurung di balik pagar, dibiarkan kelaparan, dibom, dan didehumanisasi.

Pendudukan adalah kekerasan. Perlawanan bukan terorisme – itu adalah hak.

Psikologi Kehancuran: Israel Menggali Kuburnya Sendiri

Ada batas untuk apa yang bisa disaksikan manusia tanpa reaksi moral. Saat Israel terus memamerkan kekejamannya – memposting video eksekusi, kelaparan, pembakaran Al-Qur'an, dan tentara yang membual – itu memicu respons mendalam dan universal: **jijik**, fondasi emosional dari penolakan moral.

Penelitian psikologi menunjukkan bahwa kekejaman tanpa penyesalan, terutama ketika dipasangkan dengan arogansi, mengarah pada **disosiasi moral**. Orang-orang mulai tidak hanya menentang rezim, tetapi juga **mendehumanisasi balik**, melihatnya sebagai monster, tidak dapat ditebus, terkutuk. **Israel, dengan memamerkan kekejamannya dengan bangga, mempercepat isolasinya sendiri**. Ia membakar dirinya sendiri di hadapan dunia yang kini menyaksikan secara langsung.

Tidak ada kekaisaran yang bertahan dari keruntuhan moral semacam ini. **Israel menggali kuburnya sendiri** – satu posting, satu peluru, satu anak yang kelaparan pada satu waktu.

Ini Bukan Yudaisme – Ini Penistaan

Mengutuk Israel **bukanlah menyerang orang Yahudi**. Ini adalah membela mereka – dari negara yang mengklaim berbicara atas nama mereka sambil menginjak-injak segala yang diajarkan Taurat.

Yudaisme memerintahkan belas kasihan, kerendahan hati, dan keadilan. Dari Mikha hingga Yesaya, dari Amsal hingga Imamat, perjanjian itu jelas: lindungi orang asing, beri makan yang lapar, hargai kehidupan. Apa yang dilakukan Israel di Gaza – membuat bayi kelaparan, membom sekolah, mengejek mayat – bukan Yudaisme. Ini adalah **penyembahan berhala**.

“Kamu tidak boleh berdiam diri di hadapan darah sesamamu.” – Imamat 19:16

“Siapa pun yang menghancurkan satu jiwa, seolah-olah ia menghancurkan seluruh dunia.” – Sanhedrin 4:5

“Biarlah keadilan mengalir seperti air, dan kebenaran seperti aliran yang tak pernah kering.” – Amos 5:24

Perintah-perintah ini telah digantikan di Israel oleh bahasa Amalek, supremasi rasial, dan pemusnahan. Menteri Israel menyebut warga Palestina “hewan manusia”. Tentara menyebut Gaza “taman bermain”. Ini bukan agama. **Ini adalah fasisme dalam jubah ritual**.

Sebagian Besar Zionis Bukan Yahudi

Mesin Zionisme modern bukanlah Yudaisme. Ini adalah **evangelikalisme Kristen** – terutama di Amerika Serikat.

Kelompok seperti **Christians United for Israel (CUFI)** mendukung Israel bukan karena cinta kepada orang Yahudi, melainkan untuk memenuhi nubuat apokaliptik di mana orang Yahudi harus kembali ke Tanah Suci untuk memicu kembalinya Kristus – dan berpindah agama atau binasa. Ini bukan dukungan. Ini adalah **perangkap teologis yang mematikan**.

Zionis Kristen ini telah bermitra dengan organisasi seperti **AIPAC**, yang pengeluaran politiknya telah **melebihi ratusan juta dolar**, menurut TrackAIPAC.com. Uang ini membeli keterlibatan. Ini membungkam para kritikus. Ini memicu genosida.

Tapi hati nurani tidak bisa dibeli. Dan kebenaran tidak bisa ditekan selamanya.

Kesimpulan: Dunia Menyaksikan, dan Bumi Mengingat

Banyak yang kini membandingkan Israel dengan anjing gila di Timur Tengah – bukan karena antisemitisme, tetapi karena apa yang telah menjadi Israel: **negara yang**

mencabik-cabik yang lemah, membual tentang pembunuhan anak-anak, membuat bayi kelaparan, dan menodai setiap nilai yang diklaimnya dijunjung.

Tapi ini bukan Yudaisme. Ini adalah **pengkhianatan terhadapnya.**

Dan saat Gaza runtuh dalam kelaparan dan api, saat anak-anak mati di jalanan dan ibu-ibu mengubur bayi mereka tanpa susu, dunia menyaksikan dengan ngeri – dan bersiap untuk perhitungan. Tidak ada jumlah uang, lobi, atau pemutarbalikan kitab suci yang dapat menebus bangsa yang memperlakukan genosida sebagai teater.

Kubur telah terbuka. Israel menggali. Nama-nama orang mati di Gaza terukir di setiap batu. Dan dunia akan mengingat.